

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI
DALAM PROGRAM PENANGKARAN BENIH PADI DI DESA SANGGI
KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**Salsabila
1914211017**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM PENANGKARAN BENIH PADI DI DESA SANGGI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh:

Salsabila

Partisipasi anggota kelompok tani merupakan faktor penting dalam keberhasilan program penangkaran benih padi sebagai upaya meningkatkan ketersediaan benih bermutu dan kesejahteraan petani. Tingkat partisipasi petani dipengaruhi oleh pemahaman terhadap program, peran penyuluh, serta manfaat yang dirasakan oleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan bentuk partisipasi anggota kelompok tani dalam program penangkaran benih padi di Desa Sanggi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian berjumlah 14 orang yang terdiri dari anggota kelompok tani penangkar benih padi, ketua kelompok tani, dan penyuluh pertanian. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota kelompok tani tergolong cukup baik, terutama pada tahap pelaksanaan dan pengambilan manfaat. Tingginya partisipasi pada tahap tersebut disebabkan oleh keterlibatan langsung petani dalam kegiatan penangkaran benih padi serta manfaat ekonomi yang dirasakan berupa peningkatan harga jual benih. Namun, partisipasi pada tahap perencanaan dan evaluasi masih tergolong rendah karena keterbatasan pemahaman petani terhadap proses perencanaan, rendahnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, serta dominasi peran pengurus kelompok dan penyuluh dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, partisipasi petani dalam program penangkaran benih padi masih berorientasi pada pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, sementara keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi program belum optimal.

Kata Kunci: Partisipasi, Kelompok Tani, Penangkaran Benih Padi

ABSTRACT

PARTICIPATION OF FARMER GROUP MEMBERS IN THE RICE SEED BREEDING PROGRAM IN SANGGI VILLAGE, PADANG CERMIN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

Salsabila

Participation of farmer group members is an important factor in the success of rice seed breeding programs as an effort to improve the availability of high-quality seeds and enhance farmers' welfare. The level of farmers' participation is influenced by their understanding of the program, the role of agricultural extension officers, and the benefits perceived by farmers. This study aims to identify the level and forms of participation of farmer group members in the rice seed breeding program in Sanggi Village, Padang Cermin District, Pesawaran Regency. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. The research informants consisted of 14 individuals, including rice seed breeder farmer group members, the head of the farmer group, and agricultural extension officers. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed qualitatively. The results show that the participation of farmer group members is categorized as fairly good, particularly at the implementation and benefit-taking stages. The high level of participation at these stages is attributed to the direct involvement of farmers in rice seed breeding activities and the economic benefits gained, in the form of higher seed selling prices. However, participation at the planning and evaluation stages remains relatively low due to limited farmers' understanding of the planning process, low self-confidence in expressing opinions, and the dominant role of farmer group leaders and extension officers in decision-making. Overall, farmers' participation in the rice seed breeding program is still oriented toward implementation and benefit utilization, while involvement in planning and evaluation has not yet been optimal.

Keywords: *Participation, Farmer Groups, Rice Seed Breeding.*

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI
DALAM PROGRAM PENANGKARAN BENIH PADI DI DESA SANGGI
KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh:

Salsabila

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK
TANI DALAM PROGRAM PENANGKARAN
BENIH PADI DI DESA SANGGI
KECAMATAN PADANG CERMIN
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: Salsabila

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1914211017

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP. 198101102008122001

Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP. 198007232005012002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.

Sekretaris

: Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.

Penguji

Bukan Penguji

: Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila

NPM : 1914211017

Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Alamat : Jalan Pajajaran Gg Lestari No 19, Jagabaya 1

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Februari 2026
Penulis,



Salsabila
NPM 1914211017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan Pada Tanggal 26 Agustus 2001 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sudarmadi dan Ibu Desi Herawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 01 Sawah Lama pada Tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 5 Bandar Lampung pada Tahun 2016. Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMAN 1 Bandar Lampung pada Tahun 2019. Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada Tahun 2019 melalui jalur Seleksi SNMPTN. Pada Tahun 2020 Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pengajaran, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Januari sampai Februari 2022. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja pada bulan Juni hingga Agustus 2023 di PTPN 7 Kabupaten Lampung Selatan. Selain menjalani perkuliahan sebagai peningkatan *hardskill*, penulis juga aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas *softskill*. Semasa kuliah, Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang IV yaitu Kewirausahaan pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2020-2022. Selain kegiatan akademik dan organisasi, penulis juga memiliki pengalaman berwirausaha dengan mengelola sebuah toko bunga bernama Bouquet and Gift BDL sebagai sarana pengembangan jiwa kewirausahaan, kreativitas, serta penerapan keterampilan.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas karunia ALLAH SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya yang saya cintai, yaitu Bapak Sudarmadi dan Ibu Desi Herawati serta semua pihak yang terlibat dalam memperoleh gelar sarjana Universitas Lampung.

Sahabat serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberi dukungan, semangat, serta doa untuk saya

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Belajar bukan tentang menjadi paling hebat, tetapi tentang tidak berhenti bertumbuh.”

-Sir Alex Ferguson-

“Keberhasilan Adalah perjalanan panjang dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat”

-Wilfried Peterson-

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Penangkaran Benih Padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan do'a, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, ketelatenan, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
4. Dr. Helvi Yanfika, S.P. M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dukungan, arahan, saran, semangat dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian tugas skripsi.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan motivasi, arahan, nasihat, saran, serta masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Tenaga kependidikan di jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Pak Bukhari, dan Pak Iwan), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Penyuluh pertanian dan anggota kelompok tani Bina Mitra Tani dan Atar Kangkung di Desa Sanggi Kabupaten Pesawaran yang telah meluangkan waktu dan membantu memberikan informasi kepada Penulis selama turun lapang hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Ayah yang saya banggakan, Sudarmadi, yang selalu menjadi garda terdepan, mendidik, memotivasi, memberikan dukungan dan doa hingga Penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kasih sayang menjadi motivasi utama Penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Ibu yang saya istimewakan, Ibu Desi Herawati, yang mampu memberikan yang terbaik dalam membesarkan, mendidik, membimbing, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasehat yang diberikan dan sudah menjadi tempat berkeluh kesah.
11. Kepada keluarga besar tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, usaha, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada adik tercinta M. Akmal Zakwan, Mbah Rusminah, Om Sukaryoso, dan Bulek Mutamimah atas kasih sayang, perhatian, serta doa yang tak pernah terputus, yang menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat - sahabat penulis, Karin, Intan, Mega, dan Selpia, terima kasih atas persahabatan, dukungan, serta kenangan yang telah terjalin sejak masa sekolah. Kebersamaan dan perhatian yang diberikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis dan turut memberikan semangat hingga tahap perkuliahan dapat diselesaikan dengan baik.

13. Teman-teman penulis, Silvia, Salsa, Silpia, Fadhilah, Lola, Aldi, dan Yusrin, yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, serta dukungan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas semangat, perhatian, dan kenangan yang telah dibagikan sehingga perjalanan perkuliahan dapat dilalui dengan penuh makna dan kebersamaan.
14. Terimakasih kepada Firman Fadhli Musawiri yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis.
15. Terima kasih Rekan-rekan seperjuangan Penyuluhan Pertanian 2019 dan Agribisnis 2019, yang telah memberi banyak kisah tak terlupakan.
16. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun Penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 03 Februari 2026
Penulis,

Salsabila
NPM 1914211017

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Pengertian Partisipasi	8
2.1.2 Tingkat Partisipasi	10
2.1.3 Kelompok Tani	12
2.1.4 Pemberdayaan Kelompok	16
2.2. Penelitian Terdahulu.....	23
2.3. Kerangka Pemikiran.....	28
III METODE PENELITIAN	31
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	31
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
3.3 Sumber Data.....	32

3.4 Lokasi Penelitian, Informan, dan Waktu Pengambilan Data	33
3.5 Metode Pengumpulan Data	35
3.6 Metode Analisis Data	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Padang Cermin	38
4.1.2 Gambaran Umum Desa Sanggi.....	40
4.1.3 Keadaan Penduduk Desa Sanggi.....	41
4.2 Identitas Petani Responden.....	41
4.2.1 Umur (X_1).....	42
4.2.2 Tingkat Pendidikan Petani	43
4.2.3 Pengalaman Berusahatani Padi Sawah.....	44
4.3 Pengenalan dan Sosialisasi Program Penangkaran Benih Padi	45
4.4 Partisipasi Kelompok Kelompok Tani Dalam Program Penangkaran Benih Padi.....	51
4.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Penangkaran Benih Padi.....	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.1 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah kelompok tani di Provinsi Lampung pada tahun 2024	2
2. Jumlah kelompok tani di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin	5
3. Kajian penelitian terdahulu	24
4. Daftar informan penelitian	34
5. Daftar informan penyuluh pertanian	35
6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden.....	42
7. Tingkat Pendidikan Formal Respoden di Daerah Penelitian	43
8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden.....	45
9. Identitas informan	72
10. Hasil wawancara dengan informan Bapak Hendra dan Bapak Iwan (Penyuluh Pertanian Lapang).....	73
11. Hasil wawancara informan mengenai peran penyuluh	76
12. Hasil wawancara informan mengenai pengambilan manfaat.....	76
13. Hasil wawancara informan mengenai proses pelaksanaan	77
14. Hasil wawancara informan mengenai pengambilan keputusan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur penelitian partisipasi petani terhadap program penangkaran benih.....	30
2. Peta desa Sanggi.....	40
3. Perencanaan program Penangkaran Benih Padi di BPP	46
4. Concept map peran penyuluh pertanian	48
5. Perencanaan Program Penangkaran Benih Padi Bersama	51
6. Pembersihan Hama dan Penyemprotan Insektisida	54
7. Panen Raya Padi di Kecamatan Padang Cermin.....	55
8. Penyuluh Pertanian Kecamatan Padang Cermin.....	62
9. Kumpulan rutin anggota kelompok tani.....	63
10. Penangkaran benih padi	78
11. BPP Kecamatan Padang Cermin.....	78
12. Wawancara dengan Bapak Tulus Hendiyana (anggota.....	79
13. Wawancara dengan Bapak Iwan dan Muhammad Suroto	79
14. Wawancara dengan Bapak Gunawan.....	80
15. Wawancara dengan Bapak Hendra Wijaya (KUPT BPP Padang Cermin).....	80
16. Proses pemanenan yang dilakukan oleh petani	81
17. Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh penyuluh	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai penopang utama kehidupan masyarakat pedesaan. Pada tingkat lokal, keberadaan kelompok tani menjadi wadah strategis bagi para petani untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, serta bekerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan usaha tani. Peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat melalui pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Kebijakan tersebut dinilai tepat mengingat Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan bercocok tanam.

Seiring dengan perkembangan pembangunan sektor pertanian, pelaksanaan program penyuluhan pertanian menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani. Dalam rangka mendukung hal tersebut, dibentuklah kelompok-kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan motivasi bagi para petani. Melalui kelompok tani, petani didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan usaha taninya. Pembinaan usaha tani melalui kelompok tani juga menjadi strategi percepatan sasaran pembangunan pertanian, mengingat jumlah petani yang besar serta wilayah pedesaan yang luas dan tersebar. Selain itu, keberadaan kelompok tani mempermudah pemerintah dan penyuluh pertanian dalam

menyampaikan inovasi teknologi serta program pembangunan kepada petani secara lebih efektif. Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kelompok tani memegang peran yang sangat krusial dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk saling berbagi pengetahuan, mengakses berbagai sumber daya, serta memperkuat posisi tawar dalam kegiatan usaha pertanian. Keberadaan kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembangunan pertanian di tingkat lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, berikut data jumlah poktan pada tahun 2024.

Tabel 1. Jumlah kelompok tani di Provinsi Lampung pada tahun 2024

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Kelompok Tani (Kelompok)	Jumlah Anggota (Orang)
1	Bandar Lampung	267	4.134
2	Metro	351	8.254
3	Lampung Barat	2.072	41.449
4	Lampung Selatan	4.591	118.295
5	Lampung Tengah	6.436	229.121
6	Lampung Timur	6.544	183.629
7	Lampung Utara	3.035	76.920
8	Mesuji	1.540	42.182
9	Pesawaran	1.968	52.207
10	Pesisir Barat	985	23.140
11	Pringsewu	1.044	45.641
12	Tanggamus	2.582	65.064
13	Tulang Bawang Barat	2.184	52.041
14	Tulang Bawang	1.138	31.967
15	Way Kanan	3.123	75.188
Jumlah		37.860	1.049.232

Sumber : Data Statistik SDM Penyuluhan Pertanian 2024

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah kelompok tani di Provinsi Lampung pada tahun 2024. Kabupaten Pesawaran tercatat memiliki sebanyak 1.968 kelompok tani dengan jumlah anggota mencapai 52.207 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran kelompok tani dan anggotanya sangat

penting dan strategis dalam mendukung pembangunan pertanian berbasis partisipatif di Provinsi Lampung. Keberadaan kelompok tani menjadi sarana utama dalam menghimpun, mengorganisasi, serta menggerakkan petani agar berperan aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan pertanian. Anggota kelompok tani tidak hanya berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi berbagai program pertanian yang dijalankan pemerintah di tingkat desa, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Kecamatan Padang Cermin merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang memiliki karakter wilayah agraris dengan potensi sumber daya alam yang cukup besar. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk, dengan komoditas unggulan berupa padi sawah, serta tanaman perkebunan seperti kakao, kelapa, pisang, dan beberapa komoditas hortikultura. Ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas, didukung oleh kondisi iklim tropis dengan curah hujan relatif tinggi, menjadikan Kecamatan Padang Cermin memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Kecamatan Padang Cermin banyak didukung melalui peran kelompok tani dan kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Mayoritas penduduk Desa Sanggi menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, khususnya usaha tani padi sawah. Dinamika pertanian di desa ini sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif petani dalam kelompok-kelompok tani yang ada. Partisipasi anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menjadi indikator penting keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tingginya tingkat partisipasi diharapkan mampu mendorong proses pembelajaran kolektif, transfer inovasi, peningkatan akses terhadap sumber daya, serta penguatan jaringan sosial antar petani.

Keberadaan kelompok tani diharapkan mampu memfasilitasi hubungan antara petani dengan program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh pemerintah. Tujuan utama dari hubungan tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pembinaan kelompok tani perlu dilakukan secara lebih intensif, terarah, dan terencana agar peran dan fungsinya dapat berjalan secara optimal. Peran kelompok tani akan semakin efektif apabila mampu menumbuhkan kekuatan internal untuk menggerakkan serta mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan bersama. Dinamika kelompok tani dapat terwujud melalui dukungan kegiatan yang melibatkan inisiatif, kreativitas, serta tindakan nyata dari pengurus dan anggota dalam melaksanakan rencana kerja yang telah disepakati bersama (Suhardiono, 2005).

Kondisi pertanian di Desa Sanggi masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Tantangan tersebut antara lain rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, khususnya petani, serta masih tingginya jumlah buruh tani dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Selain itu, serangan hama tanaman sering menyebabkan penurunan produktivitas, bahkan gagal panen, sehingga hasil produksi yang diperoleh tidak optimal dan berdampak pada rendahnya harga jual. Permasalahan keterbatasan permodalan serta tingkat kemandirian masyarakat yang belum sepenuhnya tercapai juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha tani. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan pemberdayaan petani menjadi sangat penting, salah satunya melalui penguatan peran kelompok tani. Partisipasi aktif anggota kelompok tani dalam proses pemberdayaan kelompok sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan pertanian yang dihadapi masyarakat Desa Sanggi.

Tingkat pendidikan dan pengalaman petani merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usaha tani serta tingkat partisipasinya dalam kegiatan kelompok tani. Pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan petani dalam menerima serta menerapkan inovasi pertanian, sedangkan pengalaman usaha

tani berkaitan dengan keterampilan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi. Petani dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan manajerial yang lebih tinggi serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani. Sehubungan dengan hal tersebut, Tabel 2 menyajikan karakteristik responden petani di Desa Sanggi berdasarkan tingkat pendidikan dan pengalaman usaha tani sebagai gambaran umum kondisi responden penelitian.

Tabel 2. Jumlah kelompok tani di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin

No	Nama Desa	Jumlah Kelompok Tani (Kelompok)	Jumlah Anggota (Orang)
1	Sanggi	3	102
2	Durian	1	13
3	Banjaran	2	53
4	Way Urang	2	27
5	Paya	2	51
6	Tambangan	11	246
7	Hanau Berak	2	63
8	Padang Cermin	3	102
9	Gayau	3	83
10	Trimulyo	2	75
11	Khepong Jaya	1	14
12	Dantar	3	104
Jumlah		35	920

Sumber : BPP Kecamatan Padang Cermin pada tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2, kelompok tani di Kecamatan Padang Cermin berjumlah 35 kelompok dengan penggarap sawah sebanyak 920 orang, sedangkan jumlah kelompok tani di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin berjumlah 3 kelompok dengan anggota kelompok tani sebanyak 102 orang. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dan pola usaha tani yang dijalankan masih tergolong sederhana dengan tingkat pemanfaatan teknologi pertanian modern yang relatif rendah. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Kecamatan Padang Cermin memerlukan bimbingan dan peran motivator dari penyuluh pertanian agar partisipasi anggota kelompok tani dapat ditingkatkan, sehingga petani mampu memaksimalkan hasil panen serta mencukupi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan.

Penangkaran benih padi merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani padi. Ketersediaan benih padi bermutu menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan produksi, karena benih yang berkualitas memiliki daya tumbuh yang baik, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta mampu menghasilkan produktivitas yang optimal. Namun, pada tingkat petani, ketersediaan benih bermutu sering kali masih terbatas, sehingga petani cenderung menggunakan benih turunan atau benih lokal yang kualitasnya tidak terjamin. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil panen dan pendapatan petani, khususnya di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan pola usaha tani tradisional.

Pengembangan kegiatan penangkaran benih padi melalui kelompok tani menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kemandirian petani dalam penyediaan benih. Kelompok tani berperan sebagai wadah dalam proses produksi, pengelolaan, hingga distribusi benih padi bermutu, sekaligus sebagai sarana pembelajaran dan pendampingan bagi anggotanya. Melalui pendampingan penyuluh pertanian, kegiatan penangkaran benih padi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik. Dengan demikian, penangkaran benih padi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani, tetapi juga mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Desa Sanggi dan Kecamatan Padang Cermin secara umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Penangkaran Benih Padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mengenai bentuk, tingkat, dan proses partisipasi anggota kelompok tani dalam setiap tahapan kegiatan penangkaran benih padi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi anggota kelompok tani dalam Program penangkaran benih padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin?
2. Faktor-faktor apa saja yang terkait dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam program penangkaran benih padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Penangkaran Benih Padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin sebagai berikut :

1. Mengetahui partisipasi kelompok tani dalam program penangkaran benih padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan partisipasi kelompok tani dalam program penangkaran benih padi di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai partisipasi kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Padang Cermin.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat tani di Kecamatan Padang Cermin.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan, di mana konsep ini mengandung makna yang mendalam mengenai bagaimana individu atau kelompok menempatkan diri mereka dalam suatu sistem sosial. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2013) yang dilakukan secara sadar demi mewujudkan perubahan yang diinginkan di dalam lingkungannya. Partisipasi dapat disimpulkan sebagai keterlibatan aktif seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan, baik secara mental, emosional, maupun fisik. Keterlibatan ini mencakup inisiatif dalam memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki, mendukung pencapaian tujuan, dan bertanggung jawab atas segala kontribusi yang diberikan.

Teori partisipasi yang dikembangkan oleh Cohen dkk. (2015) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam berbagai tahapan pembangunan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, hingga tahap evaluasi. Teori ini mengidentifikasi empat jenis partisipasi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi sebagai penerima manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi yang dilakukan secara efektif diyakini mampu meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pembangunan, sehingga pelaksanaan kegiatan

pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi sebagai penerima manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi yang dilakukan secara efektif diyakini mampu meningkatkan rasa menjadi lebih berkelanjutan dan hasil pembangunan yang dicapai benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Partisipasi petani merupakan keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tingkat partisipasi mencerminkan kesadaran dan kemauan petani untuk berperan dalam kegiatan kelompok tani dan program pembangunan pertanian. Semakin tinggi partisipasi petani, semakin besar peluang keberhasilan program yang dilaksanakan (Listiana, Yanfika, Gitosaputro, dan Hasanuddin, 2020)

Partisipasi lebih merupakan konsep yang dapat diterapkan dan disesuaikan dengan konteksnya. Jika dikelompokkan berdasarkan area pembangunan, interpretasi partisipasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama (Padmowiharjdo, 2001).

1. Partisipasi sebagai suatu alat

Partisipasi merupakan sebagai suatu proses, ketika orang-orang atau masyarakat di daerah berdasarkan berkolaborasi dan bekerjasama. Yang menjadi masalah adalah bagaimana menciptakan teknik dan metode untuk membuat partisipasi itu ada. Hal ini dapat dilaksanakan ketika proyek dan program-program pembangunan secara luas diperkenalkan pada mereka terlebih dahulu. Dalam situasi seperti ini, partisipasi akan menjadi alat dengan harapan inisiatif dari luar akan menjadi lebih efektif ketika diimplikasikan. Partisipasi masyarakat dapat disponsori oleh agen-agen eksternal dan disini partisipasi akan nampak sebagai teknik untuk mendukung program dan proyek pemerintah.

2. Partisipasi sebagai tujuan

Partisipasi adalah tujuan itu sendiri, dimana dapat diekspresikan sebagai pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, seperti keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman untuk secara bersama-sama mengambil bagian dan bertanggung jawab terhadap pembangunan mereka sendiri. Partisipasi adalah suatu instrumen perubahan dan dapat menolong perbaikan-perbaikan yang tertunda pada masyarakat miskin dengan basis keterlibatan mereka secara langsung dalam menciptakan inisiatif pembangunan.

2.1.2 Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi dapat dipahami melalui suatu kontinum yang menggambarkan sejauh mana keterlibatan individu atau masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan. Kontinum tersebut menunjukkan bahwa partisipasi tidak bersifat statis, melainkan memiliki tingkatan yang beragam, mulai dari tingkat partisipasi terendah yang bersifat nominal hingga tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan bersifat transformasional. Setiap tingkatan mencerminkan perbedaan peran, pengaruh, serta tingkat tanggung jawab masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan. Oleh karena itu, derajat partisipasi dapat dijelaskan melalui beberapa level atau tingkatan partisipasi sebagaimana dikemukakan oleh Padmowihardjo (2001).

1. Manipulasi

Manipulasi merupakan derajat terendah dari partisipasi, dan menggambarkan non-participation. Pada kondisi ini partisipasi tak lebih darisuatu peluang untuk melakukan indoktrinasi.

2. Informasi

Pada tataran ini derajat partisipasi mulai meningkat, dimana para stakeholders diberikan informasi tentang hal yang menyangkut hak-hak, tanggung jawab, pilihan-pilihan, dan step-step penting, kearah partisipasi “secara betulan”. Suatu cara berkomunikasi

dengan menggunakan channel dan feedback untuk berorganisasi telah dimulai.

3. *Consultation.*

Pada tahap ini telah terjadi komunikasi dua arah, di mana para pemangku kepentingan diberi kesempatan untuk menyampaikan saran dan pandangan terhadap pembangunan. Namun, masukan tersebut belum tentu diakomodasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, partisipasi yang terjadi masih bersifat konsultatif, yaitu sebatas penyampaian pendapat, dan belum sampai pada kontribusi nyata dalam penentuan agenda pembangunan.

4. *Consensus-Building*

Disini para stakeholders berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan posisi negosiasi. Dengan demikian, bentuk partisipasi yang terjadi lebih bersifat mengelompok atau dilakukan dalam suatu kelompok besar, sehingga partisipasi secara individual cenderung menjadi lebih pasif.

5. *Decision-Making*

Pada derajat ini interaksi kelompok yang sudah sampai pada tahap consensus tadi diteruskan hingga pada pengambilan keputusan. Sehingga negosiasi-negosiasi pada tahap ini merefleksikan tingkatan yang berbeda.

6. *Risk-Sharing.*

Pada level ini partisipasi sudah melebihi aktifitas yang dinamakan pengambilan keputusan tersebut, artinya kelompok masyarakat mengambil bagian untuk turut menanggung resiko ketika pembangunan mengalami kegagalan. Tanggung jawab secara mutlak menjadi bagian pada partisipasi tingkat ini.

7. *Partnership*

Derajat partisipasi disini merupakan suatu hubungan yang bersifat pertukaran yang sama levelnya untuk menciptakan kerjasama kearah tujuan yang saling menguntungkan bersama. Penting untuk dipahami, bahwa pada bentuk hubungan seperti ini bukan

merupakan suatu batasan dari segi bentuk, struktur, ataupun fungsi, melainkan merupakan suatu bentuk *balance of respect* atau saling pengertian satu sama lain.

8. *Self-Management*

Derajat ini merupakan puncak partisipasi yang sesungguhnya, di mana para pemangku kepentingan terlibat aktif dalam proses bersama. Pada tingkat ini, masyarakat memiliki kemandirian dalam mengelola serta bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembangunan.

Partisipasi petani tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan kelompok, tetapi juga melalui kontribusi pemikiran, tenaga, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Petani yang memiliki tingkat partisipasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, dan penerapan inovasi pertanian (Listiana, Yanfika, Nurmayasari, dan Gitosaputro, 2018).

Partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani merupakan bentuk keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas kelompok seperti perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, serta evaluasi kegiatan yang dilakukan bersama. Tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti tingkat pendidikan, motivasi, dan persepsi petani terhadap kegiatan kelompok tani. Faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok (Yuliarso, 2005).

2.1.3 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumber daya, kesamaan

komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Peraturan Menteri Pertanian No.67 Tahun 2016). Kelompok tani adalah kumpulan petani atau rakyat tani yang terdiri dari petani dewasa baik laki-laki maupun perempuan serta petani taruna atau petani muda. Individu-individu ini secara formal terikat bersama dalam pengaturan kelompok berdasarkan keharmonisan dan kebutuhan bersama, dan mereka berada di bawah arahan dan kendali kontak petani (Lucie Setiana, 2005). Secara kompleks, kelompok tani adalah kumpulan petani maupun peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya manusia) dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha-usaha anggota. Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik (Nasri, 2013).

Keberadaan kelompok tani di tingkat kecamatan sangat penting dalam mendukung pengembangan kegiatan penyuluhan karena memiliki berbagai peran strategis. Pertama, kelompok tani berfungsi sebagai media atau sarana bagi pemerintah, lembaga terkait, serta organisasi non-pemerintah dalam menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada petani. Kedua, melalui keberadaan kelompok tani, berbagai sumber daya dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan efisien, sehingga kelompok tani berperan sebagai sarana pembelajaran yang berdaya guna bagi anggotanya. Selain itu, kelompok tani juga menjadi wadah koordinasi dan komunikasi antarpetani dalam mengidentifikasi permasalahan usaha tani serta merumuskan solusi secara bersama.

Kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan pertanian. Kelompok tani dapat menjadi sarana bagi petani untuk memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan serta memperkuat kerja sama antarpetani dalam mengembangkan usaha tani. Melalui kelompok tani, proses penyebaran inovasi teknologi pertanian dapat berjalan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan

keterlibatan petani dalam kegiatan pertanian (Hadi, Prayuginingsih, dan Akhmadi, 2019). Selain itu, keberadaan kelompok tani juga dapat mendorong petani untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani.

Kelompok tani dikenal sebagai kelompok formal maupun informal, bergantung pada proses pembentukannya. Menurut Syamsu (2011) tujuan berikut harus dipenuhi untuk memperkuat kelompok tani;

1. Organisasi yang kuat dan bertahan lama yang telah memperoleh kepercayaan dari pihak lain akan lebih mudah mendapatkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan dalam pengembangan usaha pertanian. Kemampuan dalam merencanakan serta memasarkan hasil produksi lebih besar dimiliki oleh kelompok yang mandiri dan berkelanjutan. Karena setiap anggota memiliki tujuan dan peran masing-masing, kekuatan organisasi dan rasa memiliki (solidaritas) memungkinkan anggota untuk saling berbagi beban dan saling membantu.
2. Kelompok yang mampu mengkoordinir semua anggotanya diharapkan berhasil menumbuhkan proses produksi dan meningkatkan hasil produksi, serta terbuka untuk memanfaatkan sumber daya (produk utama dan limbah) dengan sebaik-baiknya. Serta beralih dari bisnis primer, (basis peternakan dan pertanian) hingga usaha lain, seperti industri rumah tangga, pengadaan input, transportasi, dan ketenagakerjaan.
3. Organisasi yang dapat bekerja sama akan menyebarkan pengetahuan tentang potensi lingkungan, termasuk cara memperkirakannya, membuatnya, dan mempertimbangkan bagaimana sumber daya harus digunakan dan dipulihkan.

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak (2017) kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani”, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota.
2. Mempunyai kepentingan yang sama dalam berusaha tani
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, harapan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
4. Ada pembagian dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Depertemen pertanian menetapkan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1. Sebagai Kelas Belajar-mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan usahatani dan usaha dalam berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Sebagai Unit Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama sesama petani dalam kelompok, antar kelompok dan pihak lain untuk meningkatkan pendapatan sesuai dengan peluang yang ada, serta menggalang kesatuan untuk menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

3. Sebagai Unit Usaha

Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, akan lebih mudah dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi agribisnis. Pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya yang lebih murah, dan produk yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, sehingga keuntungan usahatani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat.

Adapun indikator kelompok tani yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dari sisi kemandirian antara lain:

- a) Ketergantungan ketersediaan pangan nasional pada produksi pangan domestik.
- b) Ketergantungan ketersediaan pangan nasional pada pangan impor dan atau net impor (impor dikurangi ekspor).
- c) Ketergantungan ketersediaan pangan terhadap transfer pangan dari pihak atau negara lain.

2.1.4 Pemberdayaan Kelompok

(Wrihatnolo, 2007) menguraikan bahwa pemberdayaan diterjemahkan dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang juga bermakna "pemberian kekuasaan" karena power bukan sekadar "daya" tetapi juga "kekuasaan", sehingga kata "daya" tidak saja bermakna "mampu" tetapi juga "mempunyai kuasa". Pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi itu menjadi tindakan nyata. Wrihatnolo, 2007 menyatakan bahwa pemberdayaan adalah "proses menjadi" bukan "proses instan". Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Selanjutnya upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi :

1. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun

kekuasaan yang efektif, sehingga masyarakat memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang berkaitan dengan kepentingan mereka.

3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan.

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan siklus atau proses yang melibatkan peranan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non formal untuk mengkaji masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pada program yang direncanakan bersama (Widjajanti, 2011). Beberapa upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga arah, yaitu:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk dapat berkembang (*enabling*). Hal ini berarti, menyadarkan setiap individu maupun masyarakat bahwa mereka memiliki potensi, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya. Sehingga ketika dalam pelaksanaan pemberdayaan, diupayakan untuk mendorong dan membangkitkan motivasi masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Hal ini berarti bahwa langkah pemberdayaan dapat diupayakan melalui kegiatan/aksi nyata seperti pendidikan ,pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, lapangan pekerjaan, adanya informasi,pasar, dan infrastruktur lainnya, serta membuka akses pada berbagai peluang lainnya yang mampu masyarakat lebih berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggung jawaban.

3. Melindungi masyarakat (*protection*), artinya dalam pemberdayaan masyarakat, perlu adanya upaya langkah-langkah yang dapat mencegah persaingan yang tidak seimbang maupun praktik eksploitasi oleh kaum/pihak yang kuat terhadap kaum/pihak yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas untuk melindungi pihak yang lemah.

Pemberdayaan pada masyarakat tani meliputi :

- a. Pemberdayaan petani, yaitu merubah perilaku petani dari petani yang subsistem tradisional menjadi petani modern yang berwawasan agribisnis.
- b. Pemberdayaan kelembagaan petani dengan menumbuh kembangkan kelembagaan petani dari kelompok tani menjadi gabungan kelompok tani (Gapoktan), asosiasi, koperasi dan korporasi (badan usaha milik petani).
- c. Pemberdayaan usaha tani dengan penumbuhkembangan jiwa wirausaha dan kerjasama antarpetani dengan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan usahatannya.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani adalah lemahnya posisi tawar (*bargaining power*) terhadap pedagang, tengkulak, maupun pemborong. Kondisi ini menyebabkan petani sering berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam penentuan harga hasil pertanian. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar petani adalah melalui konsolidasi petani dalam satu wadah kelembagaan guna menyatukan gerak ekonomi dari tahap pra-produksi hingga pemasaran. Konsolidasi tersebut dapat diwujudkan melalui kolektivitas modal, kolektivitas produksi, serta pengelolaan pemasaran secara bersama agar petani memiliki kekuatan ekonomi yang lebih besar.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Partisipasi petani merupakan elemen penting dalam keberhasilan setiap program pembangunan pertanian, mulai dari adopsi teknologi,

penyuluhan, hingga program pemberdayaan. Partisipasi tidak hanya sekadar keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup proses berpikir, pengambilan keputusan, hingga pengawasan dan evaluasi. Menurut Arnstein (1969), partisipasi adalah bentuk distribusi kekuasaan yang memungkinkan masyarakat memengaruhi proses pembangunan. Dalam konteks pertanian, semakin tinggi akses dan kontrol petani terhadap program, semakin besar peluang keberhasilannya. Faktor internal petani merupakan determinan utama dalam tingkat partisipasi mereka. Faktor-faktor internal tersebut meliputi usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang dimiliki. Setiawan dan Saptana (2020) menyebut bahwa karakteristik individu menentukan kesiapan petani dalam menerima inovasi dan berpartisipasi dalam program. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami manfaat program sehingga tingkat partisipasinya lebih besar.

Pengetahuan dan sikap petani terhadap program juga menjadi faktor penting. Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi menjelaskan bahwa persepsi terhadap keuntungan relatif, kesesuaian teknologi, dan kemudahan implementasi sangat memengaruhi keputusan petani untuk ikut serta. Sikap positif terhadap program mendorong petani untuk aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, termasuk pertemuan, pelatihan, hingga praktik di lapangan.

Faktor eksternal seperti peran penyuluh pertanian turut menentukan partisipasi petani. Komunikasi reguler, pendekatan interpersonal, dan kemampuan penyuluh dalam menyederhanakan materi teknis menjadi aspek penting agar petani merasa didampingi. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), penyuluh yang kompeten meningkatkan kepercayaan petani sekaligus memperkuat motivasi untuk ikut dalam program. Kualitas penyuluhan berbanding lurus dengan tingginya partisipasi.

Dukungan institusi lokal, seperti kelompok tani, gapoktan, maupun pemerintah desa, juga memengaruhi keterlibatan petani. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pengorganisasian kegiatan,

sehingga keberadaannya meningkatkan solidaritas dan koordinasi. Subejo (2019) menyatakan bahwa kelompok tani mampu mendorong partisipasi kolektif melalui regulasi internal, pembagian tugas, serta insentif berupa akses bantuan. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan paling kuat yang memengaruhi petani dalam mengambil keputusan partisipasi. Ketersediaan modal, akses pupuk, harga produksi, dan risiko kegagalan usaha sering menjadi pertimbangan utama. Menurut Hermanto dan Swastika (2018), petani cenderung berpartisipasi ketika program menawarkan manfaat ekonomi langsung atau menurunkan risiko produksi. Semakin besar manfaat ekonomi, semakin tinggi motivasi untuk terlibat.

Motivasi petani, baik intrinsik maupun ekstrinsik, juga berkaitan erat dengan partisipasi. Motivasi intrinsik mencakup keinginan belajar, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh pengalaman baru. Sedangkan motivasi ekstrinsik mencakup insentif, bantuan, ataupun keuntungan finansial. Menurut Rahmawati (2021), motivasi merupakan faktor psikologis yang memediasi hubungan antara persepsi petani dan keputusan ikut program. Selain itu, akses informasi dan teknologi juga berpengaruh signifikan. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan petani memperoleh informasi mengenai program, harga, maupun peluang usaha dengan lebih cepat. Maryani dan Haryanto (2022) menekankan bahwa petani dengan akses informasi lebih luas memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi karena merasa lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, partisipasi petani merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal, eksternal, sosial, ekonomi, dan psikologis.

2.1.6 Penangkaran Benih Padi

Program penangkaran benih padi di Desa Sanggi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, merupakan bentuk kegiatan perbenihan berbasis komunitas yang bertujuan menyediakan benih bermutu secara

mandiri. Program ini dijalankan melalui kerja sama antara Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) BRMP Lampung dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Pesawaran. Program tersebut telah berlangsung selama dua tahun. Penangkaran benih memiliki peran dalam menjaga kemurnian varietas, meningkatkan potensi hasil, dan menyediakan pasokan benih unggul bagi wilayah lokal. Kegiatan ini menekankan pemeliharaan identitas varietas dan mutu benih sebagai prasyarat utama dalam sistem perbenihan nasional (Sadjad, 1993). Menurut Baki (2017), benih bermutu merupakan faktor kunci peningkatan produktivitas pertanian, karena memengaruhi vigor, daya tumbuh, ketahanan tanaman terhadap cekaman, serta respons tanaman terhadap pemupukan. Tujuan pelaksanaan program ini mencakup peningkatan ketersediaan benih unggul, penguatan kapasitas petani dalam teknik perbenihan, serta pembentukan sistem benih desa (*community seed system*). Sistem ini terbukti efektif mendukung ketahanan pangan lokal melalui penyediaan benih adaptif dan konsisten dari waktu ke waktu (Lyon dan Afifah, 2020). Selain itu, program penangkaran menurunkan ketergantungan petani terhadap pasokan benih luar daerah dan memperkuat struktur kelembagaan tani melalui pembinaan, sertifikasi, dan pendampingan teknis.

Keuntungan program penangkaran mencakup aspek ekonomi, teknis, dan kelembagaan. Ekonomi, benih bersertifikat memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan gabah konsumsi, sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan bagi petani penangkar (Haryono, 2016). Teknis, penggunaan benih bermutu meningkatkan keseragaman pertumbuhan, meminimalkan risiko kegagalan tanam, dan memperbaiki produktivitas (Sutopo, 2002). Dari sisi kelembagaan, pembinaan meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya dan manajemen usaha benih, termasuk pemahaman standar sertifikasi yang berlaku.

Menurut Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan (BPSB, 2020), proses penangkaran benih padi harus mengikuti tahapan

teknis yang baku untuk memastikan mutu genetik, fisiologis, dan kesehatan benih. Tahapan ini meliputi persiapan lahan, pemilihan benih sumber, persemaian, penanaman, pemeliharaan, roguing, panen, dan pascapanen. Penerapan tahapan ini sangat menentukan keberhasilan proses sertifikasi benih oleh lembaga pengawas benih. Oleh karena itu, petani penangkar wajib mengikuti standar operasional yang telah ditetapkan. Berikut adalah tahapan penangkaran benih padi :

1. Pemilihan Benih Sumber

Petani wajib menggunakan benih sumber dan memiliki label sertifikasi. Benih sumber harus berasal dari lembaga resmi seperti UPBS atau balai penelitian. Pemilihan benih yang tepat menjamin kemurnian varietas dan potensi hasil optimal (Suprihatno, 2016).

2. Persiapan Lahan

Lahan harus dipilih pada lokasi yang tidak berdekatan dengan pertanaman varietas lain untuk mencegah kontaminasi. Pengolahan lahan meliputi pembajakan, perataan, dan pengaturan drainase agar tanaman tumbuh seragam. Kebersihan lahan menjadi syarat penting menuju sertifikasi (BPSB, 2020).

3. Persemaian

Benih disemai pada media yang bebas penyakit dan diberi perlakuan awal seperti perendaman dan pemeraman. Persemaian dilakukan dalam kurun waktu 20–25 hari sebelum pindah tanam. Kualitas persemaian menentukan keseragaman pertumbuhan tanaman di lahan produksi (, 2017).

4. Penanaman

Bibit dipindahkan ke lahan tanam dengan jarak tanam tertentu sesuai varietas. Penanaman harus dilakukan seragam untuk memudahkan proses pemeliharaan dan penilaian lapangan oleh BPSB. Tanaman yang tidak seragam berpotensi menurunkan mutu benih.

5. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan pemupukan, pengendalian gulma, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemupukan diberikan

sesuai dosis anjuran sesuai kondisi hara tanah dan kebutuhan tanaman pada fase pertumbuhan. Tahap ini berperan menjaga vigor tanaman, meningkatkan ketahanan terhadap gangguan lingkungan, serta mendukung produksi benih padi bermutu (Utami, 2018).

6. Roguing

Roguing adalah kegiatan mencabut tanaman yang tidak sesuai varietas (*off-type*), rusak, atau menunjukkan gejala penyakit. Kegiatan ini dilakukan sejak vegetatif sampai mendekati panen. Roguing merupakan syarat utama dalam produksi benih bermutu (Direktorat Perbenihan Tanaman Pangan, 2020).

7. Panen

Panen dilakukan ketika padi mencapai tingkat kematangan fisiologis, biasanya pada kadar air 20–25%. Panen harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan mekanis pada gabah. Pemisahan alat panen antara benih dan gabah konsumsi wajib dilakukan.

8. Pascapanen

Tahap pascapanen meliputi pengeringan, perontokan, pembersihan, sortasi, pengemasan, dan pelabelan. Pengeringan dilakukan hingga kadar air mencapai sekitar 12% agar benih stabil saat penyimpanan. Tahapan ini menentukan daya simpan dan daya kecambah benih (Sari, 2021).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat landasan teori, memperjelas posisi penelitian, serta membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya. Selain itu, telaah terhadap penelitian terdahulu membantu penulis dalam menentukan variabel, pendekatan, dan fokus analisis yang digunakan dalam penelitian. Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini dan dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 1. Kajian penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1.	Hermansyah (2020)	Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Kelompok Di Kelurahan Togo-Togo Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto	Metode penelitian yang digunakan yaitu simple random sampling. Adapun teknik analisis pada penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Skor dari bentuk partisipasi yang ada di kelurahan Togo-Togo memperoleh nilai rata-rata 2,18% atau dikategorikan sedang, dengan skor terendah 1,97% berupa sumbangan finansial, dan skor tertinggi 2,62%.
2.	Sumantri, Haryono, dan Wulandary (2024)	Analisis Partisipasi dan Kepuasan Kelompok Tani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang.	Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan pendekatan deksriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut partisipasi kelompok tani pada setiap kegiatan penyuluh pertanian masuk dalam kategori sangat berpartisipasi dengan persentase sebesar 89% dan tingkat kepuasan kelompok tani sangat puas.
3.	Abdullah (2021)	Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo	Metode analisis regresi linear berganda dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian diperoleh nilai melalui analisis regresi linear berganda dan sederhana bahwa Sig. 0.004 < 0.05 dimana nilai (Sig. < α), sehingga disimpulkan bahwa peran

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
			penyuluh sebagai inovator dan fasilitator mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi petani Kelompok Tani Suka Makmur. Tetapi peran penyuluh sebagai motivator dan komunikator tidak signifikan.
4.	Akasian, Sahusilawane, dan Pattiselanno (2024).	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru	Teknik purposive sampling dan metode analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis regresi adanya hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan keberdayaan kelompok tani dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,531 atau 53,1%. Artinya dalam uji regresi dalam penelitian ini, peran penyuluh memiliki pengaruh sebesar 53,1% terhadap keberdayaan kelompok tani.
5.	Sitompul (2017)	Partisipasi Petani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	Metode yang digunakan analisis deskriptif dan uji korelasi rank spearman. Hasil dari partisipasi petani dalam program PUAP cukup aktif, faktor-faktor yang terkait dengan partisipasi petani yaitu umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan lahan budidaya.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
6.	Triana (2017)	Partisipasi Petani dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah	Metode deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang didapat adalah : (1) tingkat partisipasi petani dalam program UP2PJK berada pada klasifikasi tinggi. (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program UP2PJK adalah tingkat pengetahuan tentang program, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, tingkat motivasi petani dan tingkat kekosmopolitan.
7.	Pratiwi (2019)	Partisipasi Petani Padi Anggota P3A dalam Pengelolaan Air Irigasi di Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung	Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani padi dalam kegiatan pengelolaan irigasi berada pada klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani padi dalam pengelolaan irigasi adalah peran P3A.
8.	Khotimah (2020)	Analisis Keberlanjutan Sistem Penangkaran Benih Padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Metode yang digunakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani penangkar benih padi di Kecamatan Gadingrejo sebesar Rp 23.614.116,67 per hektar dengan R/C ratio sebesar 2,72. Sebanyak 86,80% usahatani petani penangkar benih padi tergolong berkelanjutan sedangkan sebanyak 13,20% usahatani

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Pembahasan
			petani penangkar benih tergolong cukup berkelanjutan.
9.	Antika, Nikmatullah., dan Prayitno (2017)	Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Keca matan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	Metode yang digunakan analisis deskriptif dan uji korelasi rank spearman. Hasil dari penelitian ini faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI adalah Intensitas Komunikasi. Sedangkan faktor lainnya seperti umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan tentang program PJI dan tingkat harapan terhadap manfaat program tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program
10.	Yama, Gitosaputra., dan Hasanuddin (2018)	Partisipasi Petani Padi dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah	Analisis yang digunakan deskriptif dan kualitatif Hasil dari penelitian ini tingkat partisipasi petani pada program termasuk pada kategori sedang, dan terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan terhadap Program P2BN dan dukungan sosial dengan partisipasi petani. Sedangkan luas lahan garapan, tingkat pendapatan dan fasilitas yang diterima petani tidak berpengaruh nyata dengan tingkat partisipasi petani.

2.3. Kerangka Pemikiran

Program penangkaran benih padi di Desa Sanggi merupakan salah satu upaya peningkatan kemandirian benih melalui pemanfaatan sumber daya lokal, yang difasilitasi oleh BRMP Lampung melalui UPBS dan didukung oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Pesawaran. Kualitas benih sangat ditentukan oleh ketepatan proses penangkaran, sehingga peran aktif petani menjadi elemen kunci keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada partisipasi anggota kelompok tani dalam setiap tahapan penangkaran benih yang telah berlangsung selama dua tahun tersebut. Selain itu, partisipasi petani dalam program ini tidak hanya dipandang sebagai keterlibatan dalam kegiatan teknis semata, tetapi juga sebagai bentuk proses pembelajaran dan pemberdayaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas petani untuk menghasilkan benih padi bermutu secara mandiri dan berkelanjutan.

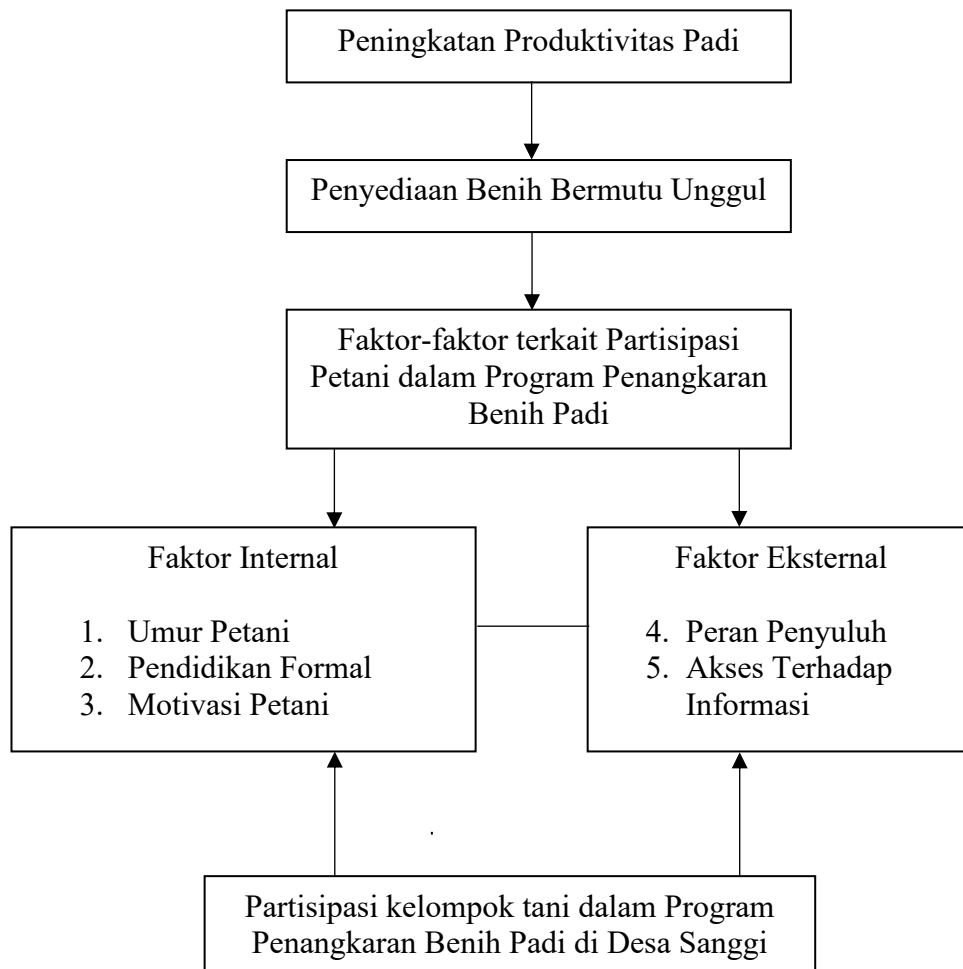
Landasan teoretis penelitian ini menggunakan konsep partisipasi, yang membagi partisipasi masyarakat ke dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks program penangkaran benih padi, partisipasi petani dapat terlihat dari sejauh mana mereka terlibat dalam pengambilan keputusan teknis (pemilihan varietas, jadwal tanam), keterlibatan dalam kegiatan lapangan (persemaian, pemeliharaan, roguing, panen, dan pascapanen), serta bagaimana mereka memanfaatkan hasil berupa peningkatan keterampilan dan potensi ekonomi.

Penelitian ini menekankan faktor internal petani sebagai penentu utama tingkat partisipasi. Menurut Rogers (2003), karakteristik personal seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan motivasi mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima inovasi dan terlibat aktif dalam suatu program. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami prosedur teknis penangkaran, sementara pengalaman bertani yang panjang dapat meningkatkan ketepatan mereka dalam menerapkan langkah-langkah produksi benih bermutu.

Selain itu, motivasi memegang peranan penting dalam menentukan intensitas partisipasi. Menurut Slamet (2003), motivasi petani dapat bersifat ekonomi (keinginan meningkatkan pendapatan), teknis (keinginan memperbaiki keterampilan), maupun sosial (keinginan memperoleh pengakuan dalam kelompok). Dalam program penangkaran benih, motivasi ekonomi sering menjadi pendorong utama karena benih bersertifikat memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan gabah konsumsi. Namun dalam beberapa kasus, motivasi teknis juga muncul seiring adanya pendampingan dari UPBS yang membuka peluang bagi petani untuk belajar teknologi produksi benih.

Selain faktor internal petani, keberhasilan partisipasi dalam program penangkaran benih padi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya peran penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, serta dukungan kelembagaan. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan pendamping teknis yang menjembatani petani dengan informasi, teknologi, dan kebijakan program. Intensitas pendampingan, frekuensi pertemuan kelompok, serta pola komunikasi yang terbuka turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya partisipasi petani. Dengan adanya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, petani tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan dalam program penangkaran benih padi.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan partisipasi petani sebagai hasil dari interaksi antara persyaratan teknis program dan faktor internal petani. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana umur, pendidikan, pengalaman, dan motivasi memengaruhi keterlibatan petani dalam tahapan penangkaran benih. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi petani secara mendalam, sehingga diperoleh gambaran komprehensif tentang dinamika partisipasi di tingkat lapangan. Berikut kerangka pemikiran ini dijabarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian partisipasi petani terhadap program penangkaran benih

III METODE PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Penelitian ini mengacu pada konsep partisipasi petani dalam program penangkaran benih padi. Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, partisipasi dipahami sebagai keterlibatan aktif individu dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi program. Arnstein (2019) mengemukakan partisipasi sebagai proses bertingkat, mulai dari sekadar menerima informasi hingga memiliki kendali atas keputusan. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, partisipasi petani dimaknai sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam seluruh tahapan program penangkaran benih.

Program penangkaran benih padi merujuk pada rangkaian kegiatan produksi benih bermutu oleh petani atau kelompok tani yang dibina oleh penyuluh dan lembaga teknis pemerintah. Program ini berfungsi menyiapkan benih unggul yang dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan di tingkat lokal. Dalam penelitian ini, program penangkaran dipahami sebagai kegiatan kolaboratif antara petani, kelompok tani, dan penyuluh di Desa Sanggi, yang melibatkan proses perencanaan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi petani: segala bentuk keterlibatan anggota kelompok tani, baik dalam bentuk kehadiran, kontribusi tenaga, pemikiran, maupun pengambilan keputusan terkait program penangkaran.

2. Program penangkaran benih: seluruh aktivitas teknis dan administratif dalam produksi benih padi bersertifikat yang dilaksanakan kelompok tani di Desa Sanggi.
3. Petani : anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan penangkaran benih secara aktif.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna, pengalaman, serta proses sosial yang melatarbelakangi partisipasi petani dalam program penangkaran benih. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pandangan petani secara mendalam dalam lingkungan sosial mereka yang alami. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, terutama ketika diperlukan pemahaman komprehensif dari perspektif subjek.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Rancangan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena partisipasi petani secara terperinci tanpa melakukan manipulasi variabel ataupun pengujian hubungan sebab-akibat. Menurut Sandelowski (2010), deskripsi kualitatif bertujuan menghasilkan pemaparan mendalam mengenai fenomena sebagaimana adanya, sehingga sangat sesuai untuk penelitian sosial berbasis komunitas. Dengan desain tersebut, penelitian difokuskan pada proses, dinamika, serta bentuk partisipasi petani, termasuk faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

3.3 Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani. Menurut Patton (2015), data primer merupakan sumber utama yang memberikan pemahaman paling autentik terhadap pengalaman subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang

menyatakan bahwa data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi di lapangan secara aktual.

Data sekunder meliputi dokumen program, catatan penyuluhan, arsip kelompok tani, serta laporan kegiatan penangkaran benih dari UPT BPP Padang Cermin. Dokumen pendukung tersebut diperlukan untuk memperkaya konteks penelitian dan mengonfirmasi temuan lapangan. Yin (2018) menegaskan bahwa kombinasi data primer dan sekunder memperkuat kualitas interpretasi dalam riset sosial.

3.4 Lokasi Penelitian, Informan, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanggi Kecamatan Padang Cermin pada Agustus - Oktober 2025. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena desa tersebut merupakan wilayah yang paling intens menjalankan program penangkaran benih padi yang diprakarsai oleh BRMP dan Dinas TPH Kabupaten Pesawaran. Desa Sanggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, baik dari segi keaktifan kelompok tani mengikuti kegiatan penangkaran maupun dari jumlah anggota yang berpartisipasi dalam setiap tahapan program.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan ini dilakukan karena informan dianggap paling mengetahui pelaksanaan program penangkaran benih serta pengalaman partisipatif di dalamnya. , dkk. (2021) menegaskan bahwa *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan informan yang mampu memberi informasi mendalam (*information-rich participants*).

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas Kepala UPT Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Padang Cermin dan penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Sanggi. Sementara itu, informan penelitian

meliputi 12 petani yang berasal dari tiga kelompok tani serta 2 orang penyuluh pertanian dari BPP Kecamatan Padang Cermin. Penetapan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program penangkaran benih padi. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi dan dinamika partisipasi petani secara mendalam. Berikut disajikan tabel data informan dan informan kunci dalam penelitian.

Tabel 2. Daftar informan penelitian

No	Nama	Kelompok Tani	Umur
1	Tulus Hendiana	Bina Sejahtera	55
2	Muhammad Suroto	Bina Mitra Tani	42
3	Gunawan	Atar Kangkung	48
4	Suyatno Pranata	Bina Sejahtera	58
5	Darwis Saputra	Bina Sejahtera	57
6	M. Rasyid Efendi	Bina Sejahtera	59
7	Sarman Wijaya	Bina Mitra Tani	47
8	Dedi Kusnandar	Atar Kangkung	66
9	Junaidi Prakoso	Bina Mitra Tani	63
10	Rudi Hartawan	Bina Mitra Tani	59
11	Sumarno Bakti	Atar Kangkung	64
12	Arif Saepullah	Atar Kangkung	62

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, responden dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang berasal dari Kelompok Tani Bina Sejahtera, Bina Mitra Tani, dan Atar Kangkung. Usia responden berkisar antara 42 hingga 66 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia dewasa yang memiliki pengalaman cukup dalam menjalankan kegiatan usaha tani serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Keberagaman usia responden tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi petani yang terlibat dalam kegiatan kelompok tani di lokasi penelitian. Selain responden petani, penelitian ini juga melibatkan dua orang penyuluh pertanian sebagai informan yang memiliki peran dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan kelompok tani di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Daftar informan penyuluh pertanian

No	Nama	Jabatan	Umur
1	Hendra Wijaya	KUPT Wilayah VI	31
2	Iwan Putra Jaya	PPL	50

Sumber : Hasil olahan data primer, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang penyuluh pertanian yang memiliki peran dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan petani. Informan tersebut yaitu Hendra Wijaya yang menjabat sebagai KUPT Wilayah VI dengan usia 31 tahun serta Iwan Putra Jaya sebagai PPL dengan usia 50 tahun. Perbedaan usia dan jabatan tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman serta peran dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai proses pendampingan dan pelaksanaan program pertanian di wilayah penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiganya dipilih untuk memperoleh data yang bersifat triangulatif sehingga meningkatkan keandalan dan kredibilitas penelitian. Menurut Nowell, dkk. (2017), kombinasi beberapa teknik pengumpulan data penting dalam penelitian kualitatif untuk memenuhi aspek credibility.

Wawancara dilakukan terhadap seluruh informan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar pembahasan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan ruang yang cukup fleksibel bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan informasi secara lebih luas dan mendalam. Rubin (2012) menyatakan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali makna subjektif serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman sosial yang dialami oleh informan. Melalui teknik wawancara ini, peneliti memperoleh data primer yang

berkaitan dengan partisipasi petani dalam program penangkaran benih padi, mulai dari tahap perencanaan hingga pemanfaatan hasil. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan memperhatikan etika penelitian, seperti kesediaan informan dan kerahasiaan informasi yang diberikan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Observasi langsung dilakukan di lapangan untuk mengamati pola interaksi, tingkat keterlibatan petani, serta kondisi pelaksanaan kegiatan penangkaran benih. Observasi ini penting untuk menangkap perilaku nyata yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis maupun visual berupa laporan kelompok tani, arsip penyuluhan, foto kegiatan, dan catatan administrasi program. Data dokumentasi tersebut berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara dalam mendukung keakuratan temuan penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami makna, pola, serta proses yang muncul dari data penelitian secara mendalam. Pendekatan ini digunakan karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan perspektif informan (Moleong, 2019). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 14 informan, yang terdiri atas informan kunci dan informan pendukung, serta diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Pemilihan analisis manual didasarkan pada karakteristik penelitian yang menekankan pendalaman konteks, makna, dan pengalaman informan secara holistik. Menurut Creswell (2014), analisis data kualitatif tidak selalu memerlukan bantuan perangkat lunak, terutama apabila jumlah data masih dapat dikelola secara langsung oleh peneliti dan

tujuan penelitian lebih berorientasi pada interpretasi makna. Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1994). Adapun tahapan proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, kemudian membaca data secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan secara langsung dengan rumusan masalah disisihkan, sedangkan data yang dianggap penting dikelompokkan ke dalam kategori dan tema tertentu (Miles dan Huberman, 1994). Proses ini dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga tahap analisis akhir.
2. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data penelitian. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar kategori dan membandingkan pandangan antar informan (Sugiyono, 2020). Pada tahap ini, kutipan-kutipan wawancara disusun berdasarkan tema tertentu dan disertai dengan penjelasan analitis dari peneliti.
3. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan tema yang telah disajikan dalam tahap sebelumnya. Kesimpulan tidak ditarik secara langsung, melainkan melalui proses verifikasi yang berlangsung secara terus-menerus dengan cara membandingkan data antar informan, mengkaitkan temuan dengan kerangka teori, serta memastikan konsistensi data (Miles dan Huberman, 1994). Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi anggota kelompok tani dalam program Penangkaran Benih Padi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Partisipasi anggota kelompok tani dalam program penangkaran benih padi menunjukkan perbedaan pada setiap tahap kegiatan. Pada tahap perencanaan, petani terlibat aktif dalam musyawarah dan penentuan rencana kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, petani mengikuti kegiatan budidaya seperti persemaian, pemeliharaan, roguing, hingga panen, meskipun masih terdapat kendala terkait ketersediaan sarana produksi. Pada tahap pengambilan manfaat, partisipasi petani tergolong sangat baik karena petani merasakan manfaat ekonomi, peningkatan pengetahuan, serta penguatan kerja sama antar anggota kelompok. Namun, pada tahap evaluasi partisipasi petani masih tergolong rendah karena tidak semua anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan evaluasi program.
2. Faktor-faktor yang berkaitan dengan partisipasi petani dalam program penangkaran benih padi meliputi motivasi petani, peran penyuluh pertanian, dan akses informasi. Motivasi petani yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan pengetahuan mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan program. Selain itu, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, pendamping, dan sumber informasi serta kemudahan akses informasi melalui pertemuan kelompok dan media komunikasi turut meningkatkan partisipasi petani dalam program tersebut.

5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai partisipasi anggota kelompok tani dalam program penangkaran benih padi, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kelompok tani, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan seluruh anggota khususnya pada tahap evaluasi program. Kegiatan evaluasi perlu dilakukan secara rutin dan melibatkan lebih banyak anggota kelompok agar permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program dapat dibahas bersama serta menghasilkan solusi yang lebih baik untuk kegiatan penangkaran benih pada musim tanam berikutnya.
2. Bagi penyuluh pertanian, diharapkan dapat terus meningkatkan peran dalam memberikan pendampingan, motivasi, serta bimbingan teknis kepada petani, terutama dalam mengatasi kendala yang berkaitan dengan sarana produksi dan pelaksanaan kegiatan penangkaran benih padi. Pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan partisipasi dan kemampuan petani dalam menjalankan program.
3. Bagi pemerintah atau instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap program penangkaran benih padi, seperti penyediaan sarana produksi, pelatihan, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Dukungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program serta mendorong partisipasi petani secara lebih luas.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai partisipasi petani dengan menambahkan variabel atau faktor lain yang dapat memengaruhi partisipasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan program penangkaran benih padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2021. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Akasian, A., Suhasilawane, dan Patiselanno. 2024. *Pemberdayaan Petani Berbasis Kelembagaan*. Universitas Pattimura Press. Ambon.
- Antika, AY., D., Nikmatullah, dan Prayitno. 2017. *Partisipasi Petani dalam Program Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Arnstein, S. R. 1969. A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4): 216–224.
- Baki. 2017. *Manajemen Usaha Tani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Statistik Pertanian Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). 2020. *Laporan Sertifikasi Benih Padi*. BPSB. Bandar Lampung.
- Cohen, J. 2015. *Participation and Development*. Routledge. New York.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Direktorat Pembenihan Tanaman Pangan. 2020. *Pedoman Teknis Penangkaran Benih Padi*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Hadi, S., H. Prayuginingsih, dan A. N. Akhmadi. 2019. Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan* 15(2).

- Hayati, S., E. Maryani, M. Manalu. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Haryono. 2016. *Ketahanan Pangan Nasional*. IAARD Press. Jakarta.
- Hermansyah. 2020. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Petani*. Unsri Press. Palembang.
- Iswari. 2017. *Analisis Partisipasi Kelompok Tani*. IPB Press. Bogor.
- John, D., dkk. 2019. *Community Participation in Agricultural Development*. Springer. London.
- Kotimah. 2020. *Partisipasi Petani dalam Program Pertanian*. Universitas Jember. Jember.
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Simanjuntak, B.A. 2017. *Struktur Sosial dan Perubahan Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Listiana, I., Yanfika, H., Nurmayasari, I., dan Gitosaputro, S. 2018. Peran Penyuluh dan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 1 (1)
- Listiana, I., Yanfika, H., Gitosaputro, S., dan Hasanuddin, T. 2020. Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Mendukung Kemandirian Petani. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 3(2).
- Lyon, M., & Afifah, A. 2020. *Gender dan Partisipasi Pembangunan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Mardikanto, T. dan Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Mardikanto, T. dan Soebianto. 2017. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- Maryani, R., & Haryanto, D. 2022. *Pembangunan Berbasis Partisipasi*. Alfabeta Bandung.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications. California.

- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasri. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nowell, L. S. 2017. *Thematic Analysis in Qualitative Research. Qualitative Research in Psychology*.
- Padmowihardjo, S. 2001. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Palinkas, L. A., dkk. 2021. *Qualitative and Mixed Methods in Health Research*. Sage Publications. California.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications. California.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Pratiwi, D. 2019. *Analisis Partisipasi Petani*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahmawati. 2021. *Pemberdayaan Petani Berkelanjutan*. Deepublish. Yogyakarta.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Free Press. New York.
- Sadjad, S. 1993. *Teknologi Benih*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sandelowski, M. 2010. *Qualitative Description Revisited. Research in Nursing & Health*.
- Sari, A. M. 2021. *Kinerja Kelompok Tani*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sebejo. 2019. *Partisipasi Petani dalam Program Pertanian*. UNDIP Press. Semarang.
- Setiawan, C. dan Saptana. 2020. *Pengembangan Perbenihan Padi Nasional*. Jakarta: IAARD Press.
- Sitompul, S. M. 2017. *Sistem Produksi Benih*. USU Press. Medan.
- Slamet, M. 2003. *Pembangunan Masyarakat Berbasis Partisipasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soetopo. 2002. *Ilmu Administrasi Publik*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiono. 2005. *Manajemen Kelompok Tani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumantri, B., Haryono, dan Wulandari, S. 2024. *Inovasi Pertanian Berkelanjutan*. Gramedia. Jakarta.
- Suprihatno. 2016. *Teknologi Produksi Benih Padi*. IPB Press. Bogor.
- Swastika, D. K. dan Hermanto. 2018. *Kebijakan Perbenihan Nasional*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Triana, R. S. 2017. *Peran Kelompok Tani*. Alfabeta. Bandung.
- Utami, B.W. 2018. *Partisipasi Petani dalam Program Pemerintah*. UNS Press. Surakarta
- Wijayanti. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. UNDIP Press. Semarang.
- Yama, I. M. T., S. Gitosaputra, & T. Hasanudin, T. 2018. *Penyuluhan Pertanian Partisipatif*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yanfika, H., Listiana, I., Rangga, K. K., dan Nurmayasari, I. 2019. Partisipasi Petani dalam Program Pembangunan Pertanian. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 2(1)
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications*. Sage Publications. California.
- Yuliarso, M. Z. 2005. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani Tambak Ikan Air Tawar “Mitra Tani” Desa Petir Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 4(1): 94–107.